

PENGARUH PERKEMBANGAN LAHAN TERBANGUN TERHADAP KUALITAS LINGKUNGAN PERMUKIMAN (Studi Kasus: Kawasan Pendidikan Kelurahan Tembalang)

Nany Yuliasuti dan Arif Fatchurochman

Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, FT UNDIP
Jl. Prof. H. Sudarto, SH Tembalang Semarang
Email: n.yuliasuti@undip.ac.id

ABSTRACT

The existence of educational activities in the Tembalang sub-district consequence the emergence of other activities to support educational activities, among other activities of living, trade and services and so on. The diversity of activity and increasing numbers of migrants implies built up area increasing for housing and supporting facilities and infrastructure. The purpose of this study is to explain the influence of built up area development to the quality of the settlement environment in the Tembalang educational area. This study uses quantitative methods by using analytical techniques, including identification, correlative analysis, and descriptive analysis. Built up area developments in settlement area of Tembalang from 2006 - 2010 increased for 48% (27 395 m²) from the conditions at the beginning of the year 2006 with an average increase for 6848.77 m² or about 12% of the area in 2006. The quality of settlement environment viewed from the physical aspects including building density conditions, the basic coefficient buildings, settlement infrastructure and settlement facilities show conditions are quite good quality. The condition of built up area development give a positive influence on scores from the quality of settlement environment by the equation $Y = 0,256 x - 0,30$. This means required at least 2% of built up area development which increase the quality of settlement infrastructure to improve the quality of settlement environments.

Keywords: *educational activities, built up area, quality of settlement environment*

PENDAHULUAN

Kecamatan Tembalang sesuai Perda Nomor 5 Tahun 2004 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Semarang Tahun 2000-2010 memiliki fungsi utama sebagai kawasan pendidikan dan fungsi sekunder sebagai kawasan permukiman yang termasuk dalam BWK VI. Adanya aktivitas pendidikan di Kelurahan Tembalang ini membawa konsekuensi munculnya aktivitas lain sebagai penunjang aktivitas pendidikan, antara lain aktivitas perumahan, perdagangan dan jasa dan sebagainya.

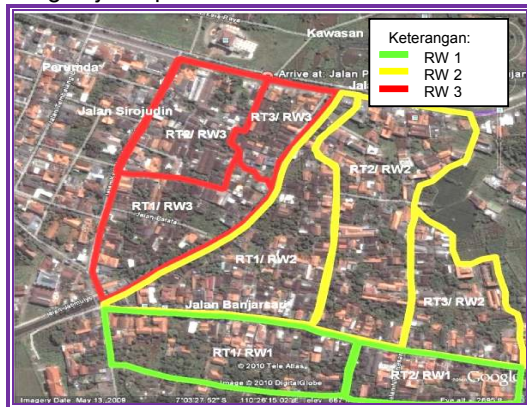
Beragamnya aktivitas dan semakin bertambahnya penduduk pendatang memberi implikasi meningkatnya kebutuhan ruang untuk permukiman serta sarana dan prasarana penunjangnya. Permasalahan yang timbul adalah pertambahan penduduk di kawasan pendidikan tersebut menyebabkan munculnya bangunan-bangunan baru yang berkembang pesat. Pada tahun 2006 tercatat sebanyak 846 rumah yang ada di Kelurahan Tembalang dan

pada tahun 2010 jumlahnya mencapai 1608 rumah (Monografi Kelurahan 2010).

Sebagian besar kavling-kavling rumah tidak memiliki banyak *space* karena hampir seluruh *space* pada kavling dimanfaatkan untuk lahan terbangun, baik itu digunakan sebagai rumah, rumah kos, area parkir, toko, warung makan, maupun fungsi bangunan lain. Permukiman di kawasan pendidikan Kelurahan Tembalang juga termasuk permukiman yang memiliki kepadatan bangunan yang cukup tinggi dengan koefisien dasar bangunan mencapai lebih dari 60%, terutama di daerah yang letaknya paling dekat dengan lokasi kampus Undip. Perkembangan lahan terbangun tersebut terjadi secara terus menerus tanpa ada pengendalian dan membuat kondisi permukiman di Kelurahan Tembalang semakin padat. Kondisi tersebut sedikit banyak telah mempengaruhi kualitas lingkungan permukiman di kawasan Tembalang.

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji pengaruh perkembangan lahan terbangun

terhadap kualitas lingkungan permukiman di kawasan pendidikan Kelurahan Tembalang. Kualitas lingkungan tersebut dilihat dari aspek fisik lingkungan permukiman. Perkembangan lahan terbangun diamati dalam kurun waktu lima tahun, yaitu tahun 2006-2010. Wilayah studi dalam penelitian ini adalah permukiman yang terletak disekitar kawasan kampus dan dibangun secara swadaya oleh masyarakat. Ruang lingkup wilayah penelitian dapat dilihat dengan jelas pada Gambar 1.



Sumber: Google Earth, 2009

Gambar 1. Wilayah Studi

Wilayah studi seluas 260535,85 m² (26,05 hektar) tersebut meliputi kawasan permukiman di RW 1 (RT 1 dan 2), RW 2 (RT 1, 2, dan 3) serta RW 3 (RT 1, 2, dan 3) lokasi tersebut dbatasi Jalan Prof. Sudarto, Sirojudin, dan Banjarsari.

PEMBAHASAN

1. Lahan Terbangun dan Kualitas Lingkungan permukiman

Lahan terbangun (*built up area*) merupakan lahan yang sudah mengalami proses pembangunan atau perkerasan yang terjadi di atas lahan tersebut. Ada juga yang menyebut lahan terbangun sebagai lingkungan terbangun. T. Bartuska dan G. Young (1994) menjelaskan definisi lingkungan terbangun (*built environment*) sebagai segala sesuatu yang dibuat, disusun dan dipelihara oleh manusia untuk memenuhi keperluan manusia untuk menengahi lingkungan secara keseluruhan dengan hasil yang mempengaruhi konteks lingkungan. Lingkungan terbangun tersebut meliputi bangunan, jalan, fasilitas umum dan sarana lainnya.

Permukiman diartikan sebagai suatu wadah fisik (perumahan) dengan sarana

prasarana penunjangnya dan merupakan perpaduan antara wadah dan isinya yakni manusia yang hidup bermasyarakat dan didalamnya memiliki unsur budaya (Sudharto, 2005).

Selanjutnya Catanese (1996), mengemukakan bahwa masalah kualitas lingkungan yang terjadi di kawasan perumahan mengacu pada berbagai hal, meliputi: Kualitas lingkungan fisik; Kualitas dan kelengkapan sistem pelayanan kota. Berdasarkan teori tersebut aspek fisik yang meliputi fisik bangunan rumah itu sendiri maupun fisik prasarana dan sarana perumahan dan permukiman merupakan faktor penting yang mempengaruhi kualitas suatu lingkungan perumahan dan permukiman.

Penurunan kualitas lingkungan di kawasan permukiman ditandai dengan kondisi kepadatan bangunan dalam lingkungan yang tinggi, proporsi ruang terbuka dan taman-taman dalam lingkungan yang semakin menipis, tidak mencukupinya prasarana dan sarana lingkungan yang tersedia, menurunnya tingkat pelayanan fasilitas umum, serta hilangnya ciri khas dari suatu daerah permukiman (Budiharjo, 1991).

a. Analisis Perkembangan Lahan Terbangun

Selama kurun waktu lima tahun, yaitu dari tahun 2006 hingga tahun 2010, perkembangan lahan terbangun di permukiman kawasan pendidikan Kelurahan Tembalang mengalami peningkatan sebesar 27.395 m² atau sekitar 48% dari luas pada tahun 2006, dengan peningkatan rata-rata tiap tahunnya sebesar 6.848,77 m² atau sekitar 12% dari luas pada tahun 2006. Berikut ini grafik peningkatan lahan terbangun di wilayah studi.



Sumber: Hasil Analisis, 2011

Gambar 2. Grafik Perkembangan Lahan Terbangun Tahun 2006-2010 (m²)

Peningkatan luas lahan terbangun yang paling tinggi dikawasan permukiman tersebut terjadi pada tahun 2010. Hal tersebut dikarenakan pada tahun 2010 terjadi pemindahan sebagian kampus Undip yang berada Kelurahan Pleburan ke Kelurahan Tembalang yang membuat mahasiswa-mahasiswa yang dahulu tinggal di Kelurahan Pleburan pindah ke lokasi yang dekat dengan kawasan kampus. Sehingga keberadaan mahasiswa di Kelurahan Tembalang semakin bertambah dan memberi implikasi bertambahnya kebutuhan akan lahan terbangun sebagai penunjang aktivitas mereka.

b. Analisis Kondisi Kepadatan Bangunan

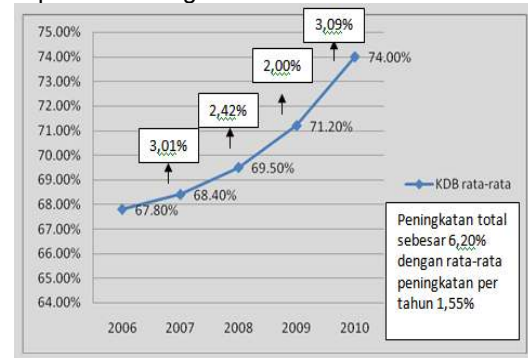
Kondisi kepadatan bangunan di permukiman kawasan Tembalang pada tiap tahun (tahun 2006 – 2010) masih termasuk dalam kategori tidak padat yaitu kurang dari 80 bangunan per hektar. Hal tersebut dikarenakan didalam kawasan permukiman masih terdapat ruang terbuka yang berupa pekarangan kosong dan kawasan hijau berupa aliran sungai yang melewati kawasan permukiman. Berikut ini grafik peningkatan kepadatan bangunan:

Kondisi kepadatan bangunan pada kawasan permukiman tersebut menunjukkan peningkatan pada tiap tahunnya dengan rata-rata peningkatan per tahunnya sebesar 2,50 bangunan/ha. Peningkatan kepadatan bangunan tertinggi terjadi pada tahun 2010. Sementara untuk sebaran kepadatan bangunan pada tiap RW, RW1 memiliki kepadatan bangunan 26 bangunan/ha, RW2 memiliki kepadatan bangunan 25 bangunan/ha, sedangkan RW3 memiliki kepadatan bangunan 35 bangunan/ha. Kepadatan bangunan tertinggi terdapat pada kawasan RW3. Permukiman di kawasan RW3 sebagian besar merupakan bangunan rumah dengan ukuran kavling yang relatif kecil, sehingga luas kavling dimanfaatkan hampir seluruhnya untuk bangunan.

c. Analisis Kondisi Koefisien Dasar Bangunan

Pada kondisi KDB ini, ditentukan kategori kualitas berdasarkan kondisi KDB yang ada yaitu kondisi baik jika KDB < 60% (berdasarkan ketentuan pada RDTRK Kota Semarang Tahun 2001-2010), kondisi cukup jika KDB antara 60%-80%, dan kondisi kurang jika KDB > 80%. Berdasarkan hasil kesioner

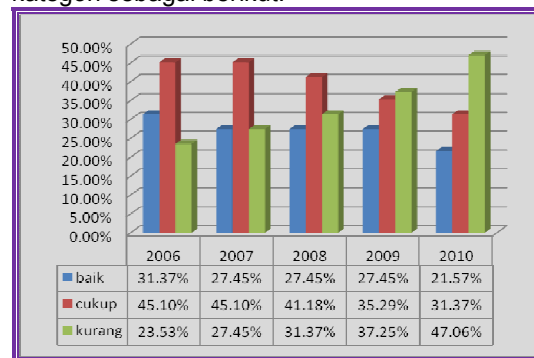
dan observasi diperoleh rata-rata KDB pada tiap tahun sebagai berikut.



Sumber: Hasil Analisis, 2011

Gambar 3. Grafik Peningkatan Rata-rata KDB Tahun 2006-2010

Kondisi rata-rata KDB di permukiman kawasan permukiman Tembalang (tahun 2006 – 2010) termasuk dalam kategori cukup yaitu < 80%. Namun demikian, terjadi penurunan kualitas KDB tersebut pada tiap tahunnya, artinya KDB di lingkungan permukiman tiap tahunnya semakin meningkat. Peningkatan kondisi rata-rata KDB tersebut sebesar 6,20%, dengan peningkatan rata-rata per tahunnya sebesar 1,55%. Kondisi perkembangan kualitas KDB yang digolongkan pada tiap kategori sebagai berikut.



Sumber: Hasil Analisis, 2011

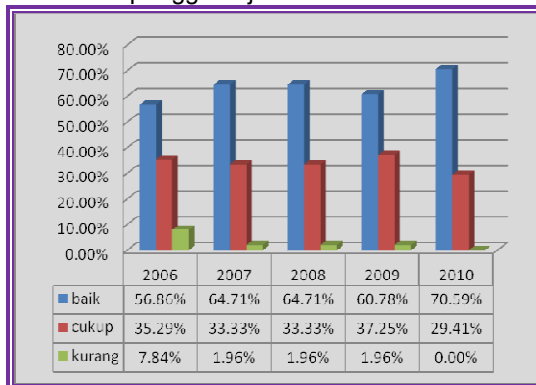
Gambar 4. Grafik Perkembangan Kondisi KDB Tahun 2006-2010

Grafik perkembangan kondisi kualitas KDB di wilayah studi menunjukkan adanya penurunan kualitas KDB bangunan di kawasan permukiman. Hal tersebut ditandai dengan semakin menurunnya persentase kualitas baik dan meningkatnya persentase kondisi dengan kualitas kurang. Penurunan kondisi kualitas KDB yang signifikan terjadi di tahun 2010 dimana kondisi KDB yang memiliki kondisi

KDB “kurang” mengalami peningkatan sebesar 9,80%. Pada tahun 2010, sedang 13,7% melakukan perluasan bangunan rumah/rumah kos mereka.

**d. Analisis Kondisi Prasarana
 Kondisi Prasarana Jalan**

Kriteria kualitas jalan yang tergolong baik apabila kondisi jalan tidak mengalami kerusakan sehingga pengguna jalan merasa nyaman dan aman. Untuk kategori cukup apabila kondisi jalan sering mengalami kerusakan tetapi cepat diperbaiki sehingga gangguan kenyamanan bagi pengguna jalan tidak berlangsung lama sedangkan untuk kategori kurang apabila kondisi jalan sering mengalami kerusakan dan jarang diperbaiki sehingga mengganggu kenyamanan dan keamanan pengguna jalan.



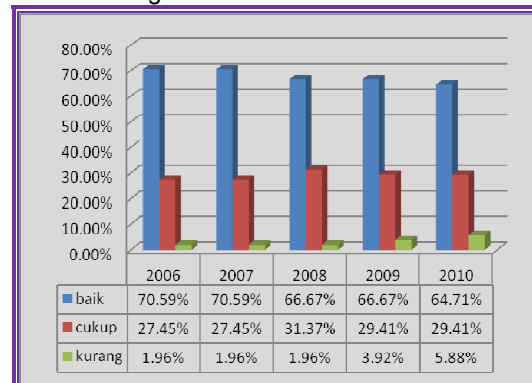
Sumber: Hasil Analisis, 2011

Gambar 5. Grafik Perkembangan Kondisi Jalan Tahun 2006-2010

Kondisi prasarana jalan sebagian besar menunjukkan kondisi baik, terutama pada jalan kota yang merupakan akses menuju kecamatan lain dalam Kota Semarang antara lain Jalan Prof. Sudarto, Jalan Sirojudin, dan jalan Banjarsari. Pada kondisi jalan lingkungan, sebagian besar memiliki kondisi yang baik, dengan rata-rata persentase sebesar 63,53%, akan tetapi umumnya jalan lingkungan yang berada didalam lingkungan permukiman tidak memiliki kelengkapan prasarana jalan berupa pedestrian sehingga para pejalan kaki menggunakan jalan tersebut bersamaan juga dengan pengguna kendaraan. Kondisi ini masih dapat digolongkan dalam kualitas baik karena kondisi jalannya yang baik dan jalan lingkungan tersebut jarang dilewati kendaraan berupa mobil, mengingat lebar jalannya yang hanya 2-3 meter.

Kondisi Drainase

Kondisi yang tergolong baik apabila saluran drainase tidak pernah terjadi genangan dalam waktu yang cukup lama, kondisi cukup apabila kondisi drainase jarang terjadi genangan, dan kondisi yang kurang jika kondisi drainase sering terjadi genangan air dan tidak mampu menampung luapan air saat terjadi hujan sehingga air meluap ke badan jalan. Kondisi prasarana drainase di lingkungan permukiman Kelurahan Tembalang berdasarkan hasil observasi dan kesioner adalah sebagai berikut:



Sumber: Hasil Analisis, 2011

Gambar 6. Grafik Perkembangan Kondisi Drainase Tahun 2006-2010

Kondisi drainase dikawasan permukiman memiliki kualitas yang baik sebagai salah satu prasarana lingkungan permukiman di Kelurahan Tembalang. Peran drainase tersebut juga didukung oleh kondisi topografi yang dapat dikatakan dataran yang tergolong tinggi sehingga memudahkan air untuk mengalir sehingga terhindar dari banjir. Namun demikian seiring dengan perkembangan lahan terbangun di kawasan permukiman pada titik-titik tertentu terdapat drainase yang berkurang kualitasnya. Keberadaan bangunan-bangunan disekitarnya yang memiliki KDB tinggi menambah beban drainase dalam menampung air sehingga saat terjadi hujan air pada drainase meluap ke badan jalan.

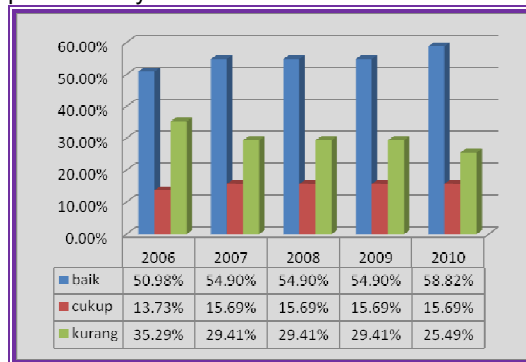
Kondisi Kualitas Air Bersih

Kualitas dari prasarana air bersih tersebut dilihat dari kondisi ketersediaannya serta kondisi kualitas air bersih itu sendiri. Untuk kondisi ketersediaan air, memiliki kategori kualitas baik apabila mudah mendapatkannya dan aliran airnya lancar, kategori cukup apabila mudah mendapatkannya tetapi terkadang aliran airnya

tidak lancar karena pasokan airnya terbatas, dan kategori kurang apabila sulit mendapatkannya dan aliran airnya tidak lancar karena Kondisi kualitas prasarana air bersih di kawasan permukiman Kelurahan Tembalang (tahun 2006 – 2010) menunjukkan kualitas yang baik (dengan proporsi 96%).

Kondisi Persampahan

Kualitas sistem persampahan dilihat berdasarkan cara masyarakat dalam mengelola sampah dan kelengkapan prasarananya.



Sumber: Hasil Analisis, 2011

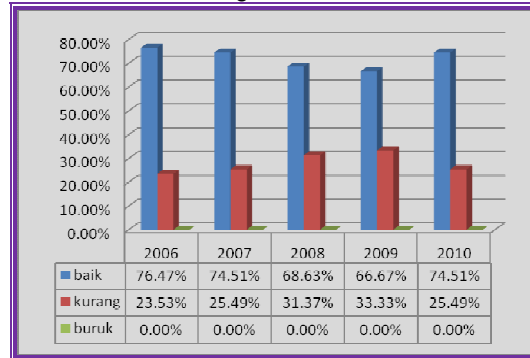
Gambar 7. Grafik Perkembangan Kondisi Persampahan Tahun 2006-2010

Kawasan permukiman belum seluruhnya terlayani oleh keberadaan prasarana sistem persampahan. Persentase kondisi kualitas prasarana persampahan yang sudah baik hanya setengah dari kondisi seluruhnya. Namun demikian, kondisi kualitas sistem persampahan yang tergolong baik tersebut cenderung mengalami peningkatan seiring dengan perkembangan lahan terbangun, karena masyarakat yang sebelumnya menimbun sampah dan kemudian membakarnya pada pekarangan mereka saat ini setelah pekarangan tersebut didirikan bangunan mereka berganti memanfaatkan prasarana sistem persampahan dengan pengelolaan yang lebih memadai.

• **Kondisi Sistem Sanitasi**

Kondisi kualitas prasarana sistem sanitasi sebagian besar memiliki kondisi yang baik dengan rata-rata persentase tiap tahunnya sebesar 72,16% dan sisanya termasuk dalam kategori kurang dengan rata-rata persentase tiap tahun sebesar 27,84%. Perkembangan kualitas sistem sanitasi tersebut mengalami penurunan dari tahun 2006 hingga tahun 2009 sebesar 9,80%, akan tetapi terjadi kenaikan

lagi pada tahun 2010 sebesar 7,84%. Kondisi sistem sanitasi sebagai berikut:



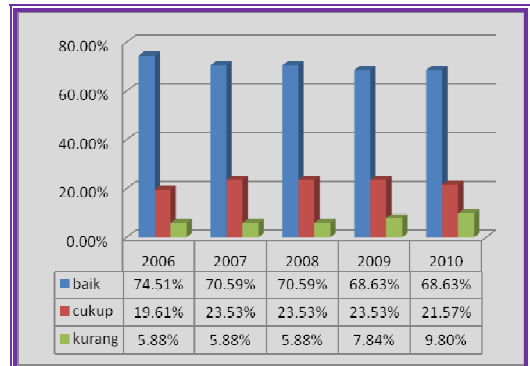
Sumber: Hasil Analisis, 2011

Gambar 8. Grafik Perkembangan Kondisi Sistem Sanitasi Tahun 2006-2010

Kondisi Sarana Lingkungan Permukiman

• **Kondisi Sarana Pendidikan**

Kondisi kualitas sarana pendidikan dikawasan permukiman berdasarkan hasil kuesioner dan observasi adalah sebagai berikut:



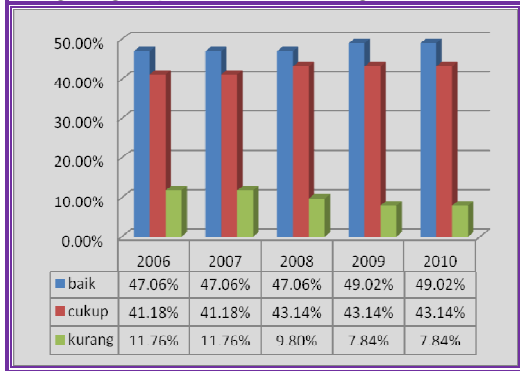
Sumber: Hasil Analisis, 2011

Gambar 9. Grafik Perkembangan Kondisi Sarana Pendidikan Tahun 2006-2010

Grafik tersebut menunjukkan kualitas sarana pendidikan yang baik di lingkungan permukiman. Sebagian besar masyarakat sudah terlayani oleh adanya sarana pendidikan tersebut. Meskipun demikian, untuk sebagian kecil masyarakat yang tidak memanfaatkan fasilitas pendidikan yang ditandai dengan adanya persentase kondisi kualitas yang cukup dan kurang tersebut lebih dikarenakan oleh faktor kecenderungan masyarakat untuk mencari sarana pendidikan yang favorit yang berada di luar Kelurahan Tembalang.

• **Kondisi Sarana Kesehatan**

Berdasarkan hasil kuesioner diperoleh kondisi kualitas pelayanan sarana kesehatan di lingkungan permukiman sebagai berikut:



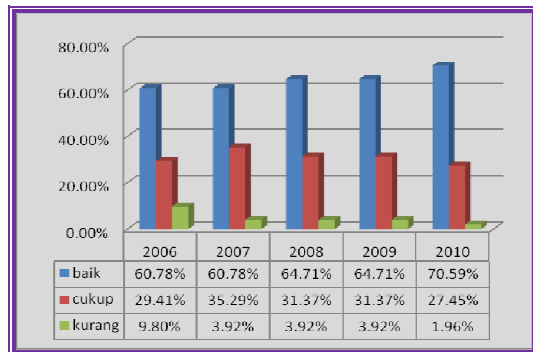
Sumber: Hasil Analisis, 2011

Gambar 10. Grafik Perkembangan Kondisi Sarana Kesehatan Tahun 2006-2010

Kondisi kualitas sarana kesehatan di lingkungan permukiman (tahun 2006 – 2010) dapat dikatakan baik karena sudah mampu melayani kebutuhan masyarakat dalam skala Kelurahan. Pada tahun 2009 kondisi tersebut mengalami peningkatan sebesar 1,96%. Peningkatan tersebut dikarenakan adanya penambahan sarana kesehatan berupa klinik dan praktek dokter seiring dengan bertambahnya lahan terbangun di kawasan permukiman Kelurahan Tembalang.

• **Kondisi Sarana Perdagangan dan Jasa**

Berdasarkan hasil kuesioner, diperoleh kondisi kualitas sarana perdagangan dan jasa dari tahun 2006 hingga tahun 2010 sebagai berikut:



Sumber: Hasil Analisis, 2011

Gambar 11. Grafik Kondisi Sarana Perdagangan dan Jasa Tahun 2006-2010

Kondisi kualitas sarana perdagangan dan jasa menunjukkan persentase kondisi baik dan grafiknya semakin meningkat tiap tahun (rata-rata peningkatan per tahun sebesar 2,45%) menandakan bahwa kebutuhan akan sarana perdagangan dan jasa masyarakat di lingkungan permukiman Kelurahan dapat dipenuhi oleh keberadaan sarana perdagangan dan jasa yang berada di dalam dan di sekitar lingkungan permukiman.

• **Kondisi Sarana Peribadatan**

Pada kawasan permukiman Kelurahan Tembalang mayoritas penduduknya beragama islam, sehingga sarana peribadatan yang ada di lingkungan permukiman tersebut adalah masjid dan mushola. Sarana peribadatan yang terdapat di lingkungan permukiman tersebut meliputi 8 masjid dan 5 mushola yang berada di lingkungan permukiman.

Kondisi kualitas prasarana peribadatan di lingkungan permukiman (dari tahun 2006 – 2010) menunjukkan kondisi yang baik. Berdasarkan hasil kuesioner, 96,08% menunjukkan kondisi kualitas sarana peribadatan dalam kategori baik.

• **Kondisi Sarana Olahraga**

Kualitas sarana olahraga ini ditentukan berdasarkan fungsi dan manfaatnya yang dirasakan oleh masyarakat secara langsung. Kondisi kualitas sarana olahraga di lingkungan permukiman Kelurahan Tembalang memiliki kualitas yang baik meskipun jumlahnya sedikit. Karena berdasarkan hasil kuesioner masyarakat tidak merasa kekurangan sarana olahraga dan masyarakat juga tidak banyak memanfaatkan sarana olahraga tersebut. Sebagian masyarakat memilih jenis olahraga *jogging* atau sekedar berjalan kaki di kawasan kampus Universitas Diponegoro sebagai olahraga yang mereka lakukan setiap akhir pekan. Meskipun demikian keberadaan sarana olahraga tersebut dinilai memiliki kondisi kualitas yang baik karena masih dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat.

2. Pengaruh Perkembangan Lahan Terbangun Terhadap Kualitas Lingkungan Permukiman

Pada proses skoring dalam penelitian ini, kriteria kualitas lingkungan digolongkan menjadi kategori kurang untuk skor 51 – 85, kategori cukup untuk skor 85 – 119, dan kategori baik untuk skor 119 – 153. Hasil perhitungan skor kualitas lingkungan

permukiman pada tahun 2006 sebesar 133,08, pada tahun 2007 sebesar 133,83, pada tahun 2008 sebesar 133,25, pada tahun 2009 sebesar 133,58, dan pada tahun 2010 sebesar 133,50. Kondisi pada tiap tahun menunjukkan kategori kualitas yang tergolong baik.

Berikut ini hasil perhitungan persentase perubahan lahan terbangun pada tiap tahun dan pada variabel kualitas lingkungan digunakan persentase perubahan skor pada tiap tahun.

Tabel 1. Perkembangan Lahan Terbangun dan Skor Akhir Kualitas Lingkungan

Tahun	Perkembangan Lahan Terbangun	Perubahan Skor Kualitas Lingkungan
2007	13,85 %	0,56 %
2008	11,13 %	- 0,44 %
2009	9,19 %	- 0,50 %
2010	14,20 %	0,69 %

Sumber: Hasil Analisis, 2011

Analisis berikut adalah persamaan regresi yang dihasilkan pada penelitian ini:

$$Y = 0,256x - 0,30$$

Dimana:

- Y adalah kualitas lingkungan permukiman (variabel terikat)
- x adalah perkembangan lahan terbangun (variabel bebas)

Persamaan tersebut memiliki arti pada kondisi tidak terjadi perkembangan lahan terbangun (perkembangan lahan terbangun 0%), maka kualitas lingkungan permukiman cenderung menurun. Diperlukan minimal 2% perkembangan lahan terbangun yang disertai peningkatan kualitas prasarana permukiman untuk dapat meningkatkan kondisi kualitas lingkungan permukiman. Hal yang dipengaruhi dengan adanya perkembangan lahan terbangun yang semakin meningkat tersebut adalah peningkatan kualitas dari keberadaan prasarana lingkungan permukiman dalam mendukung fungsi kawasan permukiman seperti jalan, air bersih, sistem persampahan dan sistem sanitasi; kualitas dari kinerja sarana lingkungan permukiman dalam melayani kebutuhan masyarakat yang tinggal didalamnya. Suatu perkembangan lahan terbangun memang seharusnya diikuti dengan upaya peningkatan kualitas lingkungan permukiman. Karena jika tidak ada upaya peningkatan yang dilakukan, perkembangan lahan terbangun di kawasan permukiman bisa

saja mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan permukiman.

KESIMPULAN

Perkembangan lahan terbangun dikawasan permukiman Kelurahan Tembalang dari tahun 2006 hingga tahun 2010 mengalami peningkatan sebesar 48% (27.395 m²) dengan peningkatan luas lahan terbangun rata-rata tiap tahunnya sebesar 6848,77 m² atau sekitar 12% dari luas pada tahun 2006. Hal tersebut merupakan implikasi dari peningkatan kebutuhan akan lahan terbangun untuk menunjang aktivitas pendidikan. Kualitas lingkungan permukiman di kawasan pendidikan Kelurahan Tembalang secara umum masih menunjukkan kondisi kualitas yang baik dalam menunjang aktivitas masyarakat yang tinggal didalamnya. Meskipun demikian seiring dengan perkembangan lahan terbangun beban lingkungan permukiman pun semakin bertambah sehingga kondisi kualitasnya perlu tetap dijaga. Perkembangan lahan terbangun di kawasan permukiman Kelurahan Tembalang menunjukkan pengaruh yang positif terhadap kualitas lingkungan permukiman secara keseluruhan. Hal tersebut dikarenakan perkembangan lahan terbangun yang terjadi masih diikuti oleh upaya peningkatan kualitas lingkungan permukiman.

DAFTAR PUSTAKA

- Bartuska, T and G. Young, 1994. "The Built Environment Definition and Scope" in *The Built Environment: A Creative Inquiry into Design and Planning*, Crisp Publications, Inc.
- Budiharjo, Eko. 1991. *Arsitektur dan Kota di Indonesia*. Bandung: Alumni.
- Catanese, Anthony J .1996 . *Perencanaan Kota* . Jakarta: Erlangga.
- Lawrence, R. J. (2002). *Healthy residential environments*. In R. B. Bechtel, & A. Churchman (Eds.), *Handbook of environmental psychology* (pp. 394–412). New York: Wiley.
- Rapoport Amos. 1983. *Environmental Quality, Metropolitan Areas and Traditional Settlements*. Pergamon Press Ltd, Great Britain.
- Hadi, Sudharto P. 2001. *Dimensi Lingkungan Perencanaan Pembangunan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.